

## BAB II

### *AL-KHASHYAH DAN TAFSIR MAWD{U<'I*

#### A. Eksplorasi Ragam Makna *Al-Khashyah*

##### 1. *Al-Khashyah* dalam Persepektif Tafsir

*Al-khashyah* adalah *s}i>ghat mas}dar* yang berasal dari kata “*khashiya-yakhsha>*”, yang dalam bahasa Indonesia sering diterjemahkan dengan rasa takut.<sup>1</sup> Sementara jika dikaitkan dengan ayat-ayat al-Qur’an, *al-khashyah* berarti ketakutan yang disertai pengagungan dan pengetahuan tentang siapa yang ditakuti itu.<sup>2</sup> Hal ini didasarkan pada firman Allah swt:

وَمِنَ النَّاسِ وَالذَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ  
الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ (28)

Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama’. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. QS. Al-Fa>}ir (35): 28.

Ayat tersebut secara jelas memperlihatkan bahwa orang yang mempunyai *khashyah* (takut) kepada Allah hanyalah para ulama’. Yaitu orang yang mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah. Dengan demikian, *khashyatullah* adalah rasa takut yang disertai penghormatan, yang lahir akibat pengetahuan tentang objek yaitu Allah, sehingga akan meningkatkan untuk beribadah melakukan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

<sup>1</sup> Louis Ma’louf, *Al-Munjid Fi> Al-Lughah Wa al-A’la>m.*, 180.

<sup>2</sup> Ahmad Must}hafa> al-Mara>ghi, *Tafsir al-Mara>ghi.*, XIII: 172.

*Al-khashyah* dalam ayat-ayat al-Qur'an, dalam penyebutannya secara mayoritas dikaitkan dengan tiga nama Allah, yaitu dengan redaksi “*Allah, Rabb dan ar-Rah}ma>n*”. Kata “*Allah*” sebagaimana terdapat pada QS. At-Tawbah (9): 18,

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ (18)

Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.

Quraish Shihab menjelaskan kata *lam yakhsha Illa Allah* dengan mengutip pendapat T{aba>t}aba>'i yang diartikan ketakutan yang mendorong seseorang melaksanakan ibadah, bukan dalam arti takut yang bersumber dari naluri manusia, karena sangat sulit bagi seseorang menghilangkan segala macam rasa takut pada dirinya terhadap segala sesuatu, sehingga menjadikan ia tidak takut kecuali kepada Allah swt. Ini adalah salah satu peringkat yang tidak dapat dicapai kecuali oleh para nabi dan manusia-manusia istimewa yang dekat kepada Allah swt.<sup>3</sup>

Sedangkan menurut Ibnu Kathi>r kata *lam yakhsha Illa Allah* diartikan dengan tidak menyembah selain Allah. Hal ini dapat dipahami pula bahwa orang memakmurkan masjid hanyalah orang-orang yang menyembah Allah swt. karena takut kepada-Nya.<sup>4</sup>

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishba>h.*, V: 552.

<sup>4</sup> ‘Imam ad-Din Abu> al-Fida>’ Ibn Kathi>r, *Tafsi>r Al-Qur’an Al- ‘Az}i>m.*, VIII: 388.

Sementara jika *al-khashyah* dihubungkan dengan nama "Rabb", Quraish Shihab memberi penjelasan pada QS. Ar-Ra'd (13): 21<sup>5</sup>, bahwa hal itu mengandung arti: Dialah yang telah menciptakan dan mengatur semua makhluk-Nya. Dengan rahmat-Nya Ia memberi petunjuk, bimbingan dan segala ketentuan makhluk-Nya. Sehingga dengan demikian, layaklah Ia untuk ditakuti dan diagungkan manusia.<sup>6</sup>

Selanjutnya Quraish Shihab menyimpulkan bahwa yang dihubungkan dengan nama "*ar-Rah}ma>n*" menyimpan makna bahwa Tuhan yang di sembah oleh Nabi Muhammad saw, bukan Tuhan yang mereka persekutukan dengan berhala-berhala. Karena mereka pun mengaku menyembah Allah tetapi yang mereka percaya memiliki sekutu. Di samping itu, pemilihan kata tersebut mengisyaratkan pula bahwa rahmat dan kasih sayang Allah hendaknya tidak menjadikan seseorang merasa aman dari siksa-Nya.<sup>7</sup>

Dalam hal ini Quraish Shihab memberi contoh pada QS. Ya>si>n (36):

11.

إِنَّمَا تُنذِرُ مَنِ اتَّبَعَ الذِّكْرَ وَحَشِيَ الرَّحْمَنَ الْعَلِيمَ فَبَشِّرْهُ بِمَغْفِرَةٍ وَأَجْرٍ كَرِيمٍ (11)

Sesungguhnya kamu Hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan dan yang takut kepada Tuhan yang Maha Pemurah walaupun dia tidak melihatnya. Maka berilah mereka kabar gembira dengan ampunan dan pahala yang mulia.

---

5  
 Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk.

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishba>h*, VI: 578.

<sup>7</sup> *Ibid.*, XI: 513.

Pada ayat ini, Az-Zamakhshari sebagaimana dikutip oleh Muh}ammad Syauman bin Ah}mad ar-Ramli> dalam bukunya *Takut Kepada Allah*, berpendapat bahwa rasa takut yang dihubungkan dengan lafaz } *ar-Rah}ma>n* (salah satu nama Allah yang menunjukkan bahwa Allah maha pengasih), mengandung arti pujian yang paling indah bagi orang yang punya rasa takut itu. Dimana orang tersebut takut kepada-Nya karena mempunyai pengetahuan bahwa Dia adalah Yang Maha luas kasih sayangnya. Padahal orang tersebut mengerti dan paham bahwa hal tersebut hal yang *ghayb*.<sup>8</sup>

Pada beberapa contoh di atas ketika diperhatikan, maka akan didapati ada beberapa kata *al-khashyah* (baik yang diikuti dengan kata *ar-Rah}ma>n* dan kata *Rabb*) dilanjutkan dengan kata *bi al-ghayb*, seperti pada QS. Qa>f (50): 33, QS. Ya>si>n (36): 11, QS. Al-Anbiya>' (21): 49 dan QS. Al-Mulk (67): 12. Menurut Quraish Shihab, *al-khashyah bi al-ghayb* pada ayat-ayat tersebut diartikan dengan rasa takut kepada Tuhan mereka, meskipun tidak terlihat oleh panca indera manusia. Ini berarti mereka sangat tulus dan ikhlas dalam kegiatan mereka, tidak mengharapkan pujian dari siapa pun kecuali mengharapkan ridha Allah swt.<sup>9</sup>

Sedangkan menurut Hamka, kata *bi al-ghayb* memiliki dua pengertian. Pertama, mereka takut kepada Tuhan, meskipun Tuhan itu *ghayb* (tidak terlihat) dari mata mereka, tidak dapat disaksikan dengan panca indera mereka. Namun mereka percaya bahwa Tuhan yang tidak kelihatan itu pasti melihat

---

<sup>8</sup> Muh}ammad Syauman bin Ah}mad Ar-Ramli>, *Takut Kepada Allah*., 76.

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishba>h*., VIII: 465.

mereka. Kedua, bahwa meskipun dalam keadaan seorang diri, *ghayb* dari pandangan orang lain, namun dia tetap takut kepada Allah swt.<sup>10</sup>

Menurut penulis penafsiran tersebut dapat dipahami, diterima, dan dijadikan rujukan untuk menafsirkan ayat-ayat *al-khashyah* yang dihubungkan dengan kata *bi al-ghayb*. Hal ini dikarenakan Allah swt. sebagai obyek rasa takut itu adalah dzat yang maha *ghayb*, dan rasa takut tersebut timbul ketika orang tersebut ingat bahwa Allah mempunyai azab yang sangat pedih, dimana azab tersebut juga bersifat *ghayb*. Mereka takut kepada-Nya sementara mereka sendiri tidak melihat-Nya. Mereka takut kepada ancaman-Nya sementara mereka tidak melihat-Nya secara langsung. Hal itu didasarkan pada keimanan mereka kepada-Nya. Jika seseorang telah memahami hal ini, maka orang tersebut akan takut kepada Allah dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

## 2. *Al-Khashyah* dalam Perspektif Tasawuf

Tasawuf merupakan ilmu yang memuat cara tingkah laku atau amalan-amalan yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah atau berhubungan dengannya.<sup>11</sup> Menurut Abudin Nata dalam bukunya *Akhlak Tasawuf*, mendefinisikan tasawuf ada tiga sudut pandang yang harus digunakan diantaranya adalah a). sudut pandang manusia sebagai makhluk terbatas, b). sudut pandang manusia sebagai sebagai makhluk yang harus berjuang dan c). sudut pandang manusia sebagai makhluk yang bertuhan.

<sup>10</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1984), XXII: 286-287.

<sup>11</sup> Ris'an sudi, *Tasawuf dan Tarekat: Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 9.

Dari sudut pandang manusia sebagai makhluk yang terbatas, tasawuf diartikan sebagai upaya mensucikan diri dengan cara menjauhkan pengaruh kehidupan dunia dan memusatkan perhatian hanya kepada Allah swt. Dari sudut pandang manusia sebagai makhluk yang harus berjuang, maka tasawuf dapat diartikan sebagai upaya memperindah diri dengan akhlak yang bersumber dari ajaran agama dalam mendekati diri kepada Allah swt.

Sedangkan dari sudut pandang manusia sebagai makhluk yang ber-Tuhan, maka tasawuf dapat diartikan sebagai kesadaran fitrah<sup>12</sup> yang dapat mengarahkan jiwa agar tertuju kepada kegiatan yang dapat menghubungkan manusia dengan Tuhan,<sup>13</sup> sehingga akan mendapatkan ridha-Nya.

Orang yang paling takut kepada Allah adalah orang yang paling tahu tentang dirinya dan *Rabbnya*.<sup>14</sup> Dalam ilmu tasawuf, rasa takut sering diistilahkan dengan kata *khawf*. Rasa *khawf* kepada Allah yang dimiliki ahli sufi<sup>15</sup> melebihi segalanya. Dia merasa khawatair atas amalnya di terima atau

---

<sup>12</sup> Fitrah secara terminology syari', para ulama' berbeda pendapat. Sebagian ulama' ada yang mengatakan fitrah sebagai keadaan pertama dimana Allah menciptakan manusia. Yaitu keadaan pertama kali Allah menciptakan manusia menurut fitrahnya, yang meliputi kehidupannya, kematiannya, kebahagiaannya, kesengsarannya, sampai manusia itu kembali kepada-Nya setelah masanya di dunia itu habis. Ada pula ulama' yang mengartikan fitrah sebagai sifat penuh keikhlasan atas segala ketentuan Allah, sebagaimana pertama kali Allah menciptakan manusia. Lihat Ishom El Saha, Saiful Hadi, *Sketsa Al-Qur'a>n: Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah dalam Al-Qur'a>n.*, I: 176.

<sup>13</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), 180.

<sup>14</sup> Ahmad Farid, *Manajemen Qalbu Ulama Salaf* terj. Najib Junaidi (Surabaya: Pustaka Elba, 2008), 308.

<sup>15</sup> Ahli shufi adalah sebuah komunitas yang memiliki karakteristik yang menyibukkan diri dengan kegiatan ibadah dengan tidak membuang-buang waktu dengan sia-sia. Mereka meninggalkan kehidupan dunia, memilih kehidupan zuhud dan mereka mengambil sesuatu yang bersifat duniawi hanya sebatas untuk menutupi tubuh dan menenangkan perut yang lapar. Karena mereka memiliki kesucian hati untuk pembersihan jiwa dalam rangka mendekati diri kepada Allah dan selalu memelihara dirinya dari berbuat dosa dan maksiat. Lihat M. Jamil, *Cakrawala Tasawuf: Sejarah, Pemikiran dan Kontekstualitas* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), 2-3.

tidak. Lebih daripada itu, *khawf* adalah tempat persinggahan hati dan menjadi pengawal hati menuju Tuhan-Nya.<sup>16</sup>

Kata *khawf* sering dianggap *mutaradi>f* (sinonim) dengan *hashyah*, padahal bukan. Hal ini sebagaimana penjelasan Manna>' Khali>l Qat}t}a>n dalam bukunya *studi ilmu-ilmu Qur'a>n* memberikan contoh diantaranya *khawf* dan *hashyah*. Selanjutnya Qat}t}a>n mengatakan bahwa *hashyah* lebih tinggi daripada *khawf*, karena *hashyah* adalah *khawf* yang disertai *ta'z}i>m* (pengagungan). *Hashyah* timbul didasarkan keagungan objek *hashyah* (*makhsha>*)nya, meski orang yang merasakan *hashyah* (*kha>shi>*) adalah orang yang punya kekuatan. Sementara *khawf* disebabkan faktor kelemahan orang yang punya rasa *khawf* (*kha>if*), meskipun objek yang ditakutinya adalah hal yang ringan.<sup>17</sup>

Jika di lihat dari huruf-huruf yang menyusun kata *hashyah*, yaitu *kha*, *shin*, dan *ya'*, maka kata-kata yang dihasilkan dari *tas}ri>f* huruf-huruf tersebut mengandung makna sesuatu yang besar. Misalnya kata شيخ, berarti seorang guru atau orang yang sudah tua, dan kata خيش, berarti pakaian yang sangat tebal. Oleh karenanya, mayoritas kata *hashyah* digunakan sebagai ungkapan atas hak yang dimiliki Allah.<sup>18</sup>

Menurut Abu>l Qa>sim al-Qusyairi>y, *khawf* merupakan salah satu syarat iman dan hukum-hukumnya, sedangkan *hashyah* adalah salah satu

<sup>16</sup> Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah: Memakmurkan Kerajaan Ilahi di Hati Manusia* (Jakarta: Amzah, 2011), 164.

<sup>17</sup> Manna>' Khali>l Qat}t}a>n, *Studi Ilmu-ilmu Qur'a>n* (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 1996), 289.

<sup>18</sup> Ibid., 290.

syarat keimanan dan pengetahuan (ma'rifat).<sup>19</sup> Lebih jelasnya *khawf* adalah masalah yang berkaitan dengan kejadian yang akan datang, sebab seorang hanya merasa takut jika apa yang dibenci tiba dan yang dicintai sirna. Sedangkan *khashyah* adalah orang yang merasa gentar karena ketakutan dan akan mencari perlindungan kepada Allah swt. yang disertai pengetahuan yang didasarkan pada kebenaran hukum.<sup>20</sup>

Sedangkan menurut Quraish Shihab, arti kata *khashyah* adalah rasa takut yang disertai dengan penghormatan dan pengagungan dan yang lahir dari adanya pengetahuan tentang yang ditakuti itu, sedang *khawf* adalah sekedar takut yang boleh jadi disertai dengan kebencian, atau tanpa mengetahui yang ditakuti itu.<sup>21</sup> Sementara Az-Zarkashiy mengatakan bahwa *khawf* adalah rasa takut yang muncul pada seseorang karena ia merasa lemah, sedangkan *khashyah* adalah rasa takut yang muncul pada seseorang karena keagungan yang ditakuti, yaitu Allah swt.<sup>22</sup>

Adapun hal-hal yang bisa menimbulkan rasa takut kepada Allah, Ah}mad ar-Ramli> dalam bukunya *takut kepada Allah*, menyebutkan 11 faktor, sebagai berikut:

---

<sup>19</sup> Kaum sufi berkesimpulan bahwa ma'rifat terbagi menjadi dua. Pertama, ma'rifat tentang yang Hak (Allah). Artinya dengan mengakui keesaan sesuai dengan sifat-sifat yang digariskan dalam wahyu lewat al-Qur'an. Kedua, ma'rifat Hakiki. Yaitu berkaitan dengan ma'rifat hakikat Allah, hingga seorang arif meyakini bahwa satu-satunya jalan menuju ma'rifat adalah komperhensi ilmu Allah yang tiada batas dan abadi, sebab sifat eternal (abadi dan kekal) mempunyai arti bahwa akal tidak mampu mendalami hakikat sifat dan Dzat Allah swt. Lihat Muhammad As-Sayyid Al Galind, *Tasawuf Dalam Pandangan Al-Qur'a>n dan As-Sunnah* terj. Muhammad Abdullah Al-Amiry (Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2003), 137-138.

<sup>20</sup> Abu>l Qa>sim al-Qusyairi>y an-Naisaburi>y, *Risa>latul Qusyairiyah.*, 124.

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishba>h.*, VI: 579.

<sup>22</sup> Sa'ad Abdul Wahid, *Tafsir Al-Hidayah (Ayat-ayat Aqiqah)* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah/SM, 2004), 120.

1. *Mentadabburi* (merenungi) ayat-ayat suci al-Qur'an, karena didalamnya terdapat keterangan-keterangan keagungan Allah swt, dan *mentadabburi* hadis-hadis Rasulullah saw. dan mempelajari sunnah-sunnahnya, karena beliau adalah yang paling sempurna rasa takutnya.
2. *Tafakkur* (memikirkan) keagungan sifat-sifat Allah, bahwa Allah adalah Maha Besar dan Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dengan menyadari hal ini, maka akan timbul rasa takut kepada Allah swt.
3. *Tafakkur* (memikirkan) kematian dan penderitaan yang ada padanya. Karena kematian pasti datang kapan pun dan dimana pun dengan disertai dahsyatnya *sakaratul mawt*.
4. *Tafakkur* (memikirkan) alam kubur bahwa didalamnya terdapat siksa yang pedih, dan hal-hal yang mengerikan serta menakutkan.
5. *Tafakkur* (memikirkan) tentang hari kiamat sebagaimana yang sudah diterangkan dalam QS. Al-Qa>ri'ah: 4-5 dan berbagai peristiwa mengerikan yang terjadi padanya.
6. *Tafakkur* (memikirkan) keadaan neraka dan azabnya yang keras dan sengat pedih, juga keadaannya yang menyeramkan.
7. *Tafakkur* (memikirkan) dosa-dosa yang telah diperbuat, karena semua amal perbuatan manusia akan menerima balasan, baik atau buruk.
8. Kesadaran bahwa seorang hamba mungkin akan dihalangi antara dirinya dengan taubat.
9. *Tafakkur* (memikirkan) *su'ul kha>timah* (akhir kehidupan yang buruk), karena setiap manusia tidak ada yang tahu akhir dari hidupnya.

10. Bergaul dan menjadikan orang-orang yang shalih dan juga para ulama' sebagai teman duduk dalam majelis ilmu. Sehingga akan mendapatkan wawasan yang mendalam tentang agama Islam.
11. Mendengar nasihat dan belajar dari orang-orang yang berhati mulia lagi jujur yang dapat meningkatkan rasa takut kepada Allah swt.<sup>23</sup>

Sedangkan ada empat hal yang menyebabkan seseorang tidak bisa merasakan takut kepada Allah, sebagaimana dijelaskan 'Aidh al-Qarny yaitu sebagai berikut:

1. Lupa. Ketika sifat ini sudah tertanam dalam hati seseorang, maka ia tidak akan mampu lagi bertaubat dengan benar, ia tidak akan mampu merasakan arti dzikir dan tidak akan memahaminya.
2. Maksiat. Ketika maksiat telah mendarah daging dalam hati seseorang, maka hati akan menjadi keras dan berkarat. Hati akan menjadi sempit dan tertutup dari hidayah Allah swt.
3. Terlalu berlebihan dalam melakukan hal yang mubah. Perbuatan seperti inilah yang sering kali dilakukan, seperti membanggakan dunia, memperbanyak harta, dan lain sebagainya.
4. Menyia-nyiakan waktu. Kebanyakan umat Islam tidak memanfaatkan waktu dengan baik, bahkan tidak jarang dari mereka terlalu mementingkan uang dinar dan dirham dengan berfoya-foya, sehingga siang dan malamnya berlalu sia-sia.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Muh}ammad Syauman bin Ah}mad Ar-Ramli>, *Takut Kepada Allah.*, 169-271.

<sup>24</sup> 'Aidh Abdullah Al-Qarny, *Jangan Takut Hadapi Hidup.*, 171-172.

Sedangkan Imam al-Gha>zali<sup>25</sup> menjelaskan beberapa hal yang menandakan rasa takut kepada Allah bagi orang mukmin dengan melibatkan anggota tubuhnya, yaitu:

1. Menjaga lisannya dari melakukan kedustaan, mengumpat, mengadu domba, dan mengeluarkan kata-kata yang tidak ada gunanya, melainkan menyibukkannya untuk berdzikir dan membaca al-Qur'an.
2. Menjaga qalbunya dengan mengeluarkan permusuhan, kebencian, dan kedengkian terhadap sesama saudara dari dalamnya.
3. Memelihara pandangan mata dari hal-hal yang diharamkan, baik yang berupa makanan, minuman, pakaian, maupun kepada perkara duniawi dengan pandangan keinginan.
4. Memelihara perutnya dengan memasukan sesuatu yang diharamkan kedalamnya sebab merupakan dosa besar.
5. Memelihara tangannya dari mengambil atau meraih hal yang diharamkan, melainkan digunakan untuk meraih sesuatu yang mengandung pengertian taat kepada Allah swt.
6. Memelihara kakinya dengan tidak melangkahkan kakinya pada kemaksiatan, dan hanya untuk menempuh jalan ketaatan yang diridhai oleh-Nya, berjalan dengan para ulama' dan orang-orang yang shaleh.

---

<sup>25</sup> Nama lengkapnya adalah Abu> Hami>d Muh}ammad Ibnu Muh}ammad Al-Gha>zali. Beliau dilahirkan di Thus daerah Khurasan termasuk wilayah Persia (Iran). Dikenal dengan nama Al-Gha>zali karena ayahnya adalah seorang pekerja pemintal tenun wol atau karena ia berasal dari desa Ghazalah. Beliau mendapat gelar Hujjatul Islam. Keluarganya tergolong keluarga yang kuat beragama dan termasuk keluarga sufi. Ayah beliau seorang sufi yang shaleh dan zuhud. Saat ayahnya wafat, Al-Gha>zali masih kecil begitu pula saudara-saudaranya. Karena itu saat meninggal, ayah beliau sebelumnya sudah menitipkan kedua anaknya kepada seorang tasawuf pula untuk di bimbing dan di pelihara dengan baik. Imam Gha>zali wafat pada tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H/111 M dalam usia 54 tahun. Lihat Asrifin, *Tokoh-tokoh Sufi Mengungkap: Sejarah Kehidupan dan Ajaran serta Karomahnya* (Surabaya: Karya Utama, t.t), 179.

7. Memelihara ketaatannya dengan semata-mata karena Allah, jauh dari riya>'. Apabila seseorang dapat melakukan semuanya, berarti dia termasuk orang yang bertakwa.<sup>26</sup>

### 3. *Al-Khashyah* dalam Persepektif Psikologi

Kata psikologi diambil dari bahasa inggris *psychology* yang berasal dari bahasa yunani *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu pengetahuan. Dengan demikian, Psikologi berarti ilmu yang mempelajari tentang jiwa. Psikologi merupakan ilmu mengenai tingkah laku yang mencari jawaban sebab-sebab kemunculan satu bentuk tingkah laku. Berbeda dengan itu, dalam khazanah keilmuan Islam, Psikologi atau *ilmu nafs* tidak tumbuh sebagai ilmu yang membahas perilaku sebagai fenomena kejiwaan belaka, melainkan di bahas dalam konteks sistem kerohanian yang memiliki hubungan dengan Allah swt.<sup>27</sup>

Pada hakikatnya, setiap orang mempunyai emosi. Term emosi dalam pemakaian kehidupan sehari-hari sangat berbeda dengan pengertian emosi dalam psikologi. Emosi dalam pemakaian sehari-hari mengacu kepada ketegangan yang terjadi pada individu akibat dari tingkat kemarahan yang tinggi. Sedangkan emosi dalam Psikologi memiliki delapan jenis emosi yaitu:

1. Amarah: beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, tersinggung, bermusuhan, tindak kekerasan dan kebencian.
2. Kesedihan: pedih, sedih, muram, suram, kesepian, ditolak, dan putus asa.

---

<sup>26</sup> Abu>Hami>d Muh}ammad Ibnu Muh}ammad Al-Gha>zali, *Menguak Rahasia Qalbu.*, 20-22.

<sup>27</sup> Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2005), 1-7.

3. Rasa takut: cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, waspada, tidak tenang, ngeri, fobia, dan panik.
4. Kenikmatan: bahagia, gembira, puas, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, rasa terpesona, dan luar biasa.
5. Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, kasih.
6. Terkejut: kaget, takjub, terpana.
7. Jengkel: hina, jijik, muak, mual, benci, dan tidak suka.
8. Malu: rasa salah, kesal hati, sesal, aib, dan hati hancur lebur.<sup>28</sup>

Emosi takut merupakan salah satu emosi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena berperan penting untuk mendorong kita untuk mengambil tindakan yang perlu untuk menghindari bahaya yang mengancam kelangsungan hidup. Fobia merupakan takut terhadap hal-hal tertentu yang demikian kuatnya, meskipun tidak ada alasan yang nyata. Misalnya takut terhadap tempat yang sempit dan tertutup, takut terhadap ketinggian, dan takut terhadap kerumunan orang atau tempat-tempat ramai. Rasa takut lain yang merupakan kelainan kejiwaan adalah kecemasan, yaitu rasa takut yang tidak jelas sasarannya dan juga tidak jelas alasannya.<sup>29</sup>

Manfaat takut tidak hanya terbatas pada menjaga manusia dari bahaya yang mengancam pada kehidupan dunia, tetapi juga bermanfaat untuk mendorong orang mukmin agar menjaga diri dari azab Allah swt. pada

---

<sup>28</sup> Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan, Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'a>n* (Jakarta: Erlangga, 2006), 8.

<sup>29</sup> Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum Untuk IAIN, STAIN, PTAIS Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 58.

kehidupan akhirat. Dengan demikian, takut kepada siksaan Allah akan mendorong orang mukmin tidak terjerumus ke dalam kemaksiatan, berpegang pada ketakwaan, teratur dalam beribadah kepada Allah.<sup>30</sup>

Ayat-ayat al-Qur'an tentang emosi takut dapat dikemukakan mulai dari ekspresi berupa perubahan tingkah laku hingga emosi yang berkaitan dengan Metapersonal. Adapun rincianya adalah sebagai berikut:

a. Ekspresi Emosi Takut

Ada banyak macam emosi takut yang dilukiskan al-Qur'an, mulai dari ekspresi menutup telinga ketika mendengar petir dan kilat yang menyambar-nyambar,<sup>31</sup> mengungsi ke luar negeri karena takut perang,<sup>32</sup> sampai ketakutan pada diri sendiri (Intrapersonal), takut pada orang lain (Interpersonal), dan takut pada Tuhan (Metapersonal).<sup>33</sup>

b. Emosi Takut pada Hubungan Intrapersonal

Ketakutan pada diri sendiri muncul karena rasa bersalah yang mungkin sangat mendalam (*traumatis*) di masa lalu, dan belum mampu menghapusnya dari ingatan. Sehingga setiap kali bayangan masa lalu yang traumatis terngiang-ngiang di kepala, seketika itu pula emosi takut terbangkitkan.

Di dalam al-Qur'an, terdapat beberapa ayat yang menerangkan ketakutan pada diri sendiri yang selalu timbul setiap kali mengingat suatu

---

<sup>30</sup> Muh}ammad Utsman Najati, *Psikologi Dalam Al-Qur'a>n: Terapi Qur'a>ni Dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan.*, 100.

<sup>31</sup> QS. Al-Baqarah (2): 19, 243.

<sup>32</sup> Lihat QS. Al-Baqarah (2): 19, 243 dan QS. Al-Isra>' (17): 109.

<sup>33</sup> Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan.*, 194.

peristiwa tertentu yang dilakukan di masa lampau. Di antara ayat-ayat tersebut adalah:

وَهُمْ عَلَيَّ ذَنْبٌ فَأَخَافُ أَنْ يَقْتُلُونِ (14)

“Dan aku berdosa terhadap mereka, Maka aku takut mereka akan membunuhku”. QS. Ash-Shu’ara>’ (26): 14.

فَأَصْبَحَ فِي الْمَدِينَةِ خَائِفًا يَتَرَقَّبُ فَإِذَا الَّذِي اسْتَنْصَرَهُ بِالْأَمْسِ يَسْتَصْرِحُهُ

قَالَ لَهُ مُوسَى إِنَّكَ لَعَوِيٌّ مُبِينٌ (18)

Jadilah Musa di kota itu merasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir (akibat perbuatannya), Maka tiba-tiba orang yang meminta pertolongan kemarin berteriak meminta pertolongan kepadanya. Musa berkata kepadanya: "Sesungguhnya kamu benar-benar orang sesat yang nyata (kesesatannya)". QS. Al-Qas}as} (28): 18.

Kudua ayat ini menjelaskan emosi takut yang dirasakan Nabi Musa setelah tanpa sengaja membunuh seorang pemuda. Alkisah, pada suatu waktu Nabi Musa menjumpai dua pemuda sedang berkelahi, yang satu dari etnis Fir’aun dan lainnya dari Bani> Isra>’i>|<sup>34</sup>. Menyaksikan adu jotos itu, Musa tidak tinggal diam dan hendak melerai dengan pukulan. Tapi, pukulan Nabi Musa mungkin terlalu berbobot sehingga menyebabkan pemuda etnis Fir’aun itu mati terkapar. Dengan peristiwa ini, Musa bertahun-tahun dikecam ketakutan setiap kali bertemu dengan etnis Fir’aun.<sup>35</sup>

### c. Emosi Takut pada Hubungan Interpersonal

<sup>34</sup> Bani> Isra>’i>| ialah bangsa Yahudi, turunan Yakub bin Ishaq bin Ibrahim. Yaqub ini digelarakan Israil. Ibrahim memiliki anak dua orang, yaitu Ismail dan Yaqub. Bangsa Arab adalah keturunan Ismail. Lihat Fachruddin, *Ensiklopedi Al-Qur’a>n.*, I: 200.

<sup>35</sup> Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan.*, 197.

Emosi takut yang sering kita jumpai adalah ketakutan karena konflik, baik konflik antar individu, antar kelompok, maupun individu dengan kelompok. Al-Qur'an merekam berbagai peristiwa menyangkut emosi takut pada ketiga model hubungan Interpersonal ini.<sup>36</sup>

1. *Emosi Takut (hubungan individu dengan individu)*

فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ خِيفَةً مُوسَى (67) قُلْنَا لَا تَخَفُ إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعْلَى (68)

Maka Musa merasa takut dalam hatinya. Kami berkata: "Janganlah kamu takut, Sesungguhnya kamulah yang paling unggul (menang). QS. T{a>ha> (20): 67-68.

فَقَرَرْتُ مِنْكُمْ لَمَّا خِفْتُمْ فَوَهَبَ لِي رَبِّي حُكْمًا وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُرْسَلِينَ (21)

lalu aku lari meninggalkan kamu ketika aku takut kepadamu, kemudian Tuhanku memberikan kepadaku ilmu serta Dia menjadikanku salah seorang di antara rasul-rasul. QS. Ash-Shu'ara' (26): 21.

2. *Emosi Takut (hubungan individu dengan kelompok)*

إِذْ دَخَلُوا عَلَى دَاوُودَ فَفَزِعَ مِنْهُمْ قَالُوا لَا تَخَفْ خَصْمَانِ بَغَى بَعْضُنَا عَلَى

بَعْضٍ فَاخْتُمْنَا بِالْحَقِّ وَلَا تُشْطِطْ وَاهْدِنَا إِلَى سَوَاءِ الصِّرَاطِ (22)

ketika mereka masuk (menemui) Daud lalu ia terkejut karena kedatangan) mereka. mereka berkata: "Janganlah kamu merasa takut; (Kami) adalah dua orang yang berperkara yang salah seorang dari Kami berbuat zalim kepada yang lain; Maka berilah keputusan antara Kami dengan adil dan janganlah kamu menyimpang dari kebenaran dan tunjukilah Kami ke jalan yang lurus. QS. S{a>d (38): 22.

وَلَقَدْ أَوْحَيْنَا إِلَى مُوسَى أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي فَاصْرَبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ يَبَسًا لَا

تَخَافُ دَرْكًا وَلَا تَخْشَى (77)

Dan Sesungguhnya telah Kami wahyukan kepada Musa: "Pergilah kamu dengan hamba-hamba-Ku (Bani Israil) di malam hari, Maka

<sup>36</sup> Ibid., 198.

buatlah untuk mereka jalan yang kering dilaut itu, kamu tak usah khawatir akan tersusul dan tidak usah takut (akan tenggelam)". QS. T{a>ha> (20): 77.

3. *Emosi Takut (hubungan kelompok dengan kelompok)*

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنَّ خِيفَتُمْ  
أَنْ يَفْتِنَكُمْ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ الْكَافِرِينَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا مُّبِينًا (101)

Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, Maka tidaklah mengapa kamu men-qashar sembahyang(mu), jika kamu takut diserang orang-orang kafir. Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu. QS. An-Nisa>' (4): 101.

وَادْكُرُوا إِذْ أَنْتُمْ قَلِيلٌ مُسْتَضْعَفُونَ فِي الْأَرْضِ تَخَافُونَ أَنْ يَتَخَطَّفَكُمُ النَّاسُ  
فَأَوَّكِمْنَا وَآيَّدْنَاكُمْ بِبِنَصْرِهِ وَرَزَقْنَاكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (26)

Dan ingatlah (hai Para muhajirin) ketika kamu masih berjumlah sedikit, lagi tertindas di muka bumi (Mekah), kamu takut orang-orang (Mekah) akan menculik kamu, Maka Allah memberi kamu tempat menetap (Madinah) dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kamu rezeki dari yang baik-baik agar kamu bersyukur. QS. Al-Anfa>l (8): 26.

d. *Emosi Takut pada Hubungan Metapersonal*

Relasi dengan Tuhan yang terjalin secara konstan dan kesinambungan mempresentasikan kepatuhan manusia kepada Tuhan. Hubungan ini memunculkan emosi-emosi yang sangat dalam. Getaran hati ketika nama Allah disebut, penyerahan diri total kepada Allah, cinta yang mendalam melebihi cinta pada siapa pun, dan takut pada azab-Nya melebihi takut kepada yang lain adalah contoh dari hubungan emosi dengan Metapersonal ini.

Banyak sekali dijumpai gambaran al-Qur'an perihal emosi takut manusia kaitanya dengan hubungan Metapersonal. Ada dua term yang

sering digunakan, yaitu *khawf* dan *hashyah*. Sebagian ulama' tafsir membedakan kedua term tersebut, sementara yang lain menganggapnya sama (sinonim) saja. Penjelasan Alu>si> mengenai hal ini adalah sebagai berikut:

“al-Ra>ghib membedakan antara *khawf* dan *hashyah* bahwa *hashyah* adalah takut yang disertai penghormatan, dan paling banyak digunakan dalam kaitanya dengan pengetahuan. Karena itu, kata ini dikhususkan bagi ulama'. Sebagian ulama' yang lain mengatakan ketakutan yang amat sangat karena terambil dari kata *shajarah al-hashyah* (pohon yang sangat kering), yang lain lagi membedakannya, bahwa *hashyah* digunakan lantaran kebesaran yang ditakuti meski orang yang takut itu nyatanya kuat, sedang *khawf* karena lemahnya orang yang takut meski yang ditakuti hanya hal sepele.”<sup>37</sup>

Tampaknya, meskipun tidak berlaku mutlak sebagaimana kalimat terakhir dari Alu>si> diatas, perbedaan kedua term tersebut memang ada. Jika dicermati secara detail, istilah *khawf* ternyata lebih banyak dipakai dalam al-Qur'an ketimbang *hashyah*, di samping intensitas ketakutan *khawf* terhitung lebih ringan dibanding *hashyah*. Ini terlihat pada ayat al-Qur'an yang menggunakan kata *hashiya* dan *kha>fa* sekaligus, yaitu pada QS. Ar-Ra'd (13): 21.<sup>38</sup>

Ayat ini menjadi penguat terhadap perbedaan antara term *hashiya* dan *kha>fa* di atas. Intensitas takut lebih mendalam pada term *hashiya* dibanding term *kha>fa*. Emosi takut kepada Allah yang muncul pada perilaku setan dijelaskan dalam surah al-H{ashr (59): 16, berbeda

<sup>37</sup> Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan.*, 203.

<sup>38</sup> وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ

“Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk.”

dengan ekspresi takut pada manusia yang beriman. Karena itu, ungkapan takut kepada Allah dari setan tidak menggunakan term *khashiya* tetapi *kha>fa*.<sup>39</sup>

## B. Gambaran Metodologis Tafsir *Mawd}u>'i*

### 1. Pengertian Tafsir *Mawd}u>'i*

Istilah *mawd}u>'i* terambil dari bahasa Arab *mawd}u>'* yang merupakan *isim maf'u>l* dari *fi'il ma>d}i wad}a'a*. Secara etimologi berarti meletakkan pokok pembicaraan, masalah, menjadikan, mendustakan dan membuat-buat.<sup>40</sup> Disebut tafsir *mawd}u>'i* karena (teks) yang ditafsirkan terikat pada makna tertentu dan tidak melampaui yang lainya hingga mencapai tafsir *mawd}u>'i* yang telah ditetapkan.<sup>41</sup>

Sedangkan menurut istilah, Tafsir *Mawd}u>'i* memiliki definisi yang beragam, antara lain:

- a. Tafsir *Mawd}u>'i* adalah menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama. Setelah itu kalau mungkin disusun berdasarkan kronologis turunnya dengan memperhatikan sebab-sebab turunnya. Langkah-langkah selanjutnya adalah menguraikannya dengan menjelajahi seluruh aspek yang dapat digali. Hasilnya diukur dengan

---

<sup>39</sup> Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan*., 204-205.

<sup>40</sup> Muhammad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1565.

<sup>41</sup> Hendar Riyadi, *Tafsir Emansipatoris: Arah Baru Studi Tafsir Al-Qur'a>n* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), 264.

timbangan teori-teori akurat sehingga si *mufassir* dapat menyajikan tema secara utuh dan sempurna.<sup>42</sup>

- b. Tafsir *Mawdju>'i* adalah sebagai metode penafsiran al-Qur'an yang bertujuan mencari jawaban ayat-ayat al-Qur'an tentang permasalahan yang sama yang tersebar di dalam surah-surah al-Qur'an, dihimpun lalu dipahami lewat ilmu-ilmu bantu sesuai dengan konteksnya menuju jawaban ayat-ayat tersebut, yang berkenaan dengan masalah yang telah ditetapkan.<sup>43</sup>
- c. Tafsir *Mawdju>'i* yaitu tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an tentang suatu masalah dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengannya, lalu menganalisisnya lewat ilmu-ilmu bantu yang relevan dengan masalah yang dibahas untuk kemudian melahirkan konsep yang utuh dari al-Qur'an tentang masalah tersebut.<sup>44</sup>
- d. Metode *Mawdju>'i* yaitu metode yang ditempuh seorang *mufassir* dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang satu masalah/tema (*mawdju>'*) serta mengarah pada satu pengertian dan satu tujuan, sekalipun ayat-ayat itu turunnya berbeda, tersebar pada berbagai surah dalam al-Qur'an dan berbeda pula waktu dan tempat turunnya.<sup>45</sup>

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Metode *Mawdju>'i* bisa diartikan sebagai metode penafsiran al-Qur'an yang bertujuan

---

<sup>42</sup> Abdul Hay Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdju>'i dan Cara Penerapannya.*, 44.

<sup>43</sup> Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'a>n* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 103.

<sup>44</sup> Ahmad Syurbasyi, *Studi Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'a>n Al Kari>m* (Jakarta: Kalam Mulia), 233.

<sup>45</sup> Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Qur'a>n Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 74.

mencari jawaban tentang permasalahan yang berkaitan dengan segi-segi kehidupan dalam masalah akidah, aktivitas sosial atau fenomena alam yang dipaparkan oleh ayat-ayat al-Qur'an yang kemudian dihimpun menuju jawaban ayat-ayat tersebut dengan harapan untuk memberikan solusi dengan menggunakan teori al-Qur'an.

## 2. Ciri-ciri Metode *Mawd'u'i*

Setelah dijelaskan pengertian diatas, maka metode *Mawd'u'i* mempunyai ciri-ciri yang khas antara lain:

- a. Menonjolkan tema, judul atau topik pembahasan, sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa metode ini juga disebut metode topikal.
- b. Mengkaji secara tuntas dan menyeluruh tema yang telah dipilih dari berbagai aspeknya sesuai dengan kapasitas atau petunjuk yang termuat di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan tersebut.
- c. Penafsiran yang diberikan tidak jauh dari pemahaman ayat-ayat al-Qur'an, agar tidak terkesan penafsiran tersebut berangkat dari pemikiran atau terkaan belaka.
- d. Menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku secara umum dalam ilmu tafsir.
- e. Dilengkapi dengan hadis-hadis Nabi, pendapat sahabat, dan pendapat para ulama'.<sup>46</sup>

## 3. Sejarah Singkat Tafsir *Mawd'u'i*

---

<sup>46</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 152.

Penafsiran ayat al-Qur'an secara tematis, meski berbeda dalam sistematika penyajian, sebenarnya telah dirintis dalam sejarah. Misalnya, Ibn Qayyim al-Jauziyyah (w. 751 H) menulis tentang sumpah dalam al-Qur'an dalam karyanya *al-Tibya>n fi> Aqsa>m al-Qur'a>n*, *Maja>z al-Qur'a>n* oleh Abu> 'Ubaidah (w. 210/824), *Mufrada>t al-Qur'a>n* oleh al-Ra>ghib al-Isfah}a>ni> (w. 502/1108), *Mutashabiha>t al-Qur'a>n* karya al-Kisa>'i (w. 804 M), *Ma'a>ni al-Qur'a>n* karya al-Farra>' (w. 207/822), *Fad}a>'il al-Qur'a>n* karya Abu> 'Ubaid (w. 224/838), dan sebagainya.<sup>47</sup>

Bahkan jika kita menengok lebih jauh kebelakang sebenarnya benih Tafsir *Mawdu>'i* ini sudah ada sejak zaman Rasulullah saw. Penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an berarti merupakan bagian dari Tafsir *bi al-Ma'thu>r* sesungguhnya merupakan bagian dari tafsir *Mawdu>'i*. Sebagai contoh, ketika Rasulullah saw. ingin memberikan tahu kepada para sahabatnya bahwa ketidakjelasan sebuah ungkapan dalam al-Qur'an dapat diselesaikan dengan melihat ungkapan lain dalam al-Qur'an, Allah swt. berfirman:

فَتَلَقَّى آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ (37)

“Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.” QS. Al-Baqarah (2): 37.

Untuk menjelaskan kata “kalimat” pada firman Allah di atas, Nabi mengemukakan ayat:

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ (23)

<sup>47</sup> Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'a>n Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman* (Jambi: Sulthan Thaha Press, 2007), 55.

“Keduanya berkata: ‘Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi.’” QS. Al-A’raf (7): 23.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Nabi telah mempelopori lahirnya Tafsir *Mawdu’i*.<sup>48</sup>

Ide tentang metode ini didiskusikan oleh Abu Ishaq al-Sha’bi (w. 790/1388) dalam karyanya *al-Muwa’faqa*, dan penerapannya ditampilkan oleh Mahmud Syaltut (1893-1962), mantan Rektor Universitas al-Azhar Kairo, dalam karyanya *Tafsir al-Qur’a>n al-Kari>m* yang terbit pada tahun 1960. Namun, apa yang disajikan Syaltut belum menunjukkan kajian petunjuk al-Qur’an dalam bentuk yang menyeluruh. Pada akhir tahun 60-an, muncul gagasan untuk menampilkan penafsiran pesan al-Qur’an secara menyeluruh. Ide yang tidak lain adalah kelanjutan dari metode tematik Syaltut tersebut untuk pertama kali digulirkan oleh Ahmad Sayyid al-Kumi, salah seorang guru besar dan ketua jurusan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar sampai tahun 1981.<sup>49</sup>

Rintisan al-Kumi ini mendapat sambutan hangat dari koleganya, terutama yang ditandai oleh kehadiran beberapa karya ilmiah yang mengimplementasikan metode tersebut. Diantaranya *al-Futu>h}a>t al-Rabba>niyah fi> al-Tafsi>r al-Mawd}u>’i li al-A<ya>t al-Qur’a>niyah* (2 jilid) karya al-Husaini Abu Farhah dan *al-Bida>yah fi> al-Tafsi>r al-Mawd}u>’i* (1977) karya Abdul al-Hayy al-Famawi. Di antara karya tafsir yang menjadi representasi metode ini adalah *al-Mar’ah fi> al-Qur’a>n* dan *al-*

<sup>48</sup> Abdul Hay Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawd}u>’i dan Cara Penerapannya.*, 45.

<sup>49</sup> Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Penafsiran Al-Qur’a>n.*, 55.

*Insa>n fi> al-Qur'a>n al-Kari>m* karya 'Abbas Mahmud al-Aqqad, *al-Riba> fi> al-Qur'a>n al-Kari>m* karya Abu al-A'la al-Maududi (w. 1979 M), *al-was}a>ya> al-Ashar* karya Mahmud Syaltut, *Major Themes of The Qur'an* karya Fazlur Rahman (w. 1408/1988), *Wawasan al-Qur'a>n* karya M. Quraish Shihab, *al-'Aqi>dah fi al-Qur'a>n al-Kari>m* karya M. abu Zahrah dan *Was}a>ya> Surat al-Isra>'* karya Abul al-Hayy al-Farmawi.<sup>50</sup>

#### 4. Langkah-langkah Tafsir *Mawd}u>'i*

Menurut Abdul Hay Al-Farmawi, beliau merumuskan bahwa prosedur metode *Mawd}u>'i* (tematik) adalah sebagai berikut:<sup>51</sup>

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- c. Menyusun runtutan ayat-ayat sesuai masa turunnya disertai pengetahuan tentang *asba>b an-Nuzu>l*.
- d. Memahami kolerasi (*muna>sabah*) ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (out line).
- f. Melengkapi pembahasn dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok pembahasan.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang '*am* (umum) dan yang *khas* (khusus),

<sup>50</sup> Ibid.

<sup>51</sup> Abdul Hay Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawd}u>'i dan Cara Penerapannya.*, 51.

*mutlaq* dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.

Quraish Shihab memberikan beberapa catatan dalam rangka pengembangan metode Tafsir *Mawdu'iyah* terhadap langkah-langkah yang telah dikemukakan diatas, antara lain:

a. Penetapan masalah yang dibahas

Permasalahan yang dibahas akan lebih baik bila diprioritaskan pada persoalan yang menyentuh masyarakat dan dirasakan langsung oleh mereka. Oleh karena itu, *mufassir* diharapkan agar terlebih dahulu mempelajari problem-problem masyarakat atau ganjalan-ganjalan pemikiran yang dirasakan sangat membutuhkan jawaban al-Qur'an, misalnya petunjuk al-Qur'an menyangkut anak yatim, kemiskinan dan sebagainya.

b. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya

Hal ini hanya dibutuhkan dalam rangka mengetahui perkembangan petunjuk al-Qur'an menyangkut masalah yang di bahas. demikian juga untuk menguraikan suatu kisah, maka yang diperlukan adalah runtutan kronologi peristiwa.

c. Memahami pengertian kosakata

Walaupun metode ini tidak mengharuskan uraian tentang pengertian kosakata, namun kesempurnaannya dapat dicapai apabila sejak

*mufassir* berusaha memahami arti kosakata ayat dengan merujuk pada penggunaan al-Qur'an itu sendiri.

d. Mengetahui *asba>b an-Nuzu>l* ayat

Meskipun dalam langkah-langkah tersebut tidak ditemukan menyangkut *asba>b an-Nuzu>l*, namun tentunya hal ini tidak dapat diabaikan, karena *asba>b an-Nuzu>l* mempunyai peranan yang sangat besar dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an.

e. Kerangka pembahasan hendaknya disusun atas dasar bahan-bahan yang telah diperoleh dari langkah-langkah sebelumnya. Sehingga akan mendapatkan hasil yang diinginkan.<sup>52</sup>

Quraish Shihab juga memberikan beberapa catatan agar seseorang yang bermaksud menempuh metode *Mawd'u>i* tidak terjerumus ke dalam kesalahan atau kesalahpahaman, antara lain:

- a. Metode ini pada hakikatnya tidak atau belum mengemukakan seluruh kandungan ayat al-Qur'an yang ditafsirkannya. *Mufassir* hanya membahas atau menguraikan bahasan yang menyangkut tema yang telah ditetapkan.
- b. *Mufassir* yang menggunakan metode ini harus memperhatikan urutan turunnya ayat-ayat dan juga perincian khususnya, agar tidak terjerumus dalam kesalahan di bidang hukum maupun dalam kronologi suatu peristiwa.
- c. *Mufassir* harus memperhatikan seluruh ayat yang berkaitan dengan pokok bahasan sebab jika tidak maka pembahasannya tidak akan tuntas.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'a>n: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1997), 116.

## 5. Keistimewaan dan Kelemahan Metode *Mawd'u'i*

Sebagai produk manusia, metode Tafsir *Mawd'u'i* ini sebagaimana metode lainnya, memiliki keistimewaan dan kelemahan. Keistimewaan-keistimewaan yang di dapat dengan metode ini antara lain:

1. Menghindari kekurangan yang terdapat di dalam metode lain.
2. Menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadis (*bi al-ma'thu'r*) adalah cara terbaik dalam menafsirkan al-Qur'an.
3. Kesimpulan yang diperoleh dengan metode ini mudah di pahami, karena menyangkut tema yang aktual terjadi di masyarakat.
4. Dengan menggunakan metode ini, pendapat yang menyatakan terdapat ayat-ayat yang saling bertentangan di dalam al-Qur'an, dapat di tolak.
5. Metode ini juga sekaligus dapat membuktikan bahwa al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.<sup>54</sup>

Adapun kelemahan-kelemahan yang mungkin di dapat dari metode ini adalah, antara lain:

1. *Mufassir* tidak mengemukakan seluruh kandungan al-Qur'an, karena bahasanya dibatasi berdasarkan tema yang ditetapkan oleh *mufassir*.
2. *Mufassir* dapat terjerumus ke dalam kesalahan, jika tidak memperhatikan urutan ayat dari segi masa *nuzul* dan perincian-perincian khusus.

---

<sup>53</sup> Ibid., 120.

<sup>54</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'a'n.*, 117.

3. Pembahasan dapat menjadi tidak tuntas, jika *mufassir* tidak memperhatikan seluruh ayat yang berkaitan dengan tema pokok bahasannya.
4. Ayat-ayat al-Qur'an menjadi terkotak-kotak (penyempitan).<sup>55</sup>

## 6. Perbedaan Metode *Mawd'u* dengan Metode Lain

Terdapat beberapa perbedaan yang terdapat pada metode *Mawd'u* dengan metode-metode lain (*Tah}li*, *Ijma*, dan *Muqarran*), yaitu:

### a. Perbedaannya dengan Metode *Tah}li*

Tafsir *Mawd'u* (metode tematik) sebagaimana telah diuraikan di atas dapat dibedakan dari tafsir *Tah}li* (metode analisis). Yang dimaksud metode analisis adalah penjelasan mengenai ayat al-Qur'an, ayat demi ayat, dari berbagai segi, sesuai urutannya di dalam mushaf.

1. *Mufassir Mawd'u* dalam penafsirannya tidak terikat dengan susunan ayat di dalam mushaf tetapi lebih terikat dengan urutan masa turunnya ayat atau kronologi kejadian (*asba* *an-Nuzu*), sedangkan *mufassir Tah}li*, memerlihatkan penafsirannya sebagaimana tercantum dalam mushaf.
2. *Mufassir Mawd'u* tidak membahas segala segi permasalahan yang di kandung oleh satu ayat, namun hanya yang berkaitan dengan pokok bahasan atau judul yang telah ditetapkannya. Selain itu, *mufassir Mawd'u* dalam pembahasannya tidak mencantumkan arti kosakata,

---

<sup>55</sup> Ibid., 120.

*asba>b an-Nuzul*, *muna>sabah* ayat dari segi sistematika perurutan kecuali dalam batas-batas yang dibutuhkan oleh pokok-pokok bahasannya. Sedangkan *mufassir Tah}li>li* berusaha untuk berbicara menyangkut segala sesuatu yang ditemukannya dalam setiap ayat. Sebagai konsekuensinya, mereka mencantumkan arti kosakata, *asba>b an-Nuzu>l*, serta *muna>sabah* ayat.

3. *Mufassir Mawd}u>'i* berusaha untuk menuntaskan permasalahan-permasalahan yang menjadi pokok pembahasannya. *Mufassir Tah}li>li* menganalisis ayat-ayat secara sendiri-sendiri sehingga persoalannya tidak tuntas dibahas, karena ayat yang ditafsirkan sering dijumpai pada ayat surah atau surah lain.<sup>56</sup>

b. Perbedaannya dengan Metode *Ijma>li*

Tafsir *Mawd}u>'i* juga dapat dibedakan dengan Tafsir *Ijma>li* (metode penafsiran al-Qur'an dengan uraian singkat dan global, tanpa uraian panjang lebar). Pada Tafsir *Ijma>li* ini, *mufassir* berpegangan pada ayat-ayat al-Qur'an sesuai urutannya dalam mushaf, sebagaimana pada metode *Tah}li>li*. Sasarannya adalah menjelaskan makna kalimat-kalimat secara ringkas atau garis besarnya saja. Perbedaannya sebagai berikut:

1. Pada Tafsir *Mawd}u>'i*, *mufassir* menentukan suatu tema diikuti dengan mendatangkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang dipilih itu tanpa memperhatikan letak urutannya di dalam mushaf. Pada tafsir *Ijma>li*, *mufassir* mengarahkan usahanya untuk

---

<sup>56</sup> Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 77-78.

menjelaskan makna-makna kalimat-kalimat dan ungkapan-ungkapan, dengan mengikuti urutan sesuai yang tertera pada mushaf.

2. Pada Tafsir *Mawd'u>'i*, *mufassir* memutuskan perhatiannya untuk menuntaskan suatu tema persoalan dari segala dimensinya. Sedangkan pada Tafsir *Ijma>li*, *mufassir* tidak memusatkan perhatiannya pada satu tema, melainkan apa saja yang ditunjuk oleh ayat-ayat yang di antara tema-tema tersebut.<sup>57</sup>

c. Perbedaannya dengan Metode *Muqarran*

Tafsir *Mawd'u>'i* dapat dibedakan dari Tafsir *Muqarran*. Yang di maksud dengan metode perbandingan adalah membandingkan ayat yang memiliki kesamaan atau kemiripan redaksional, mengenai masalah yang berbeda-beda, atau ayat-ayat yang memiliki perbedaan redaksional mengenai masalah atau kasus yang sama.<sup>58</sup> Perbedaannya sebagai berikut:

1. Tafsir *Mawd'u>'i* diarahkan untuk mengkaji atau membahas suatu tema yang terdapat di dalam al-Qur'an. Sedangkan pada Tafsir *Muqarran*, sasarannya adalah menjelaskan ayat-ayat berdasarkan pendapat (yang tertuang dalam kitab) beberapa *mufassir*.
2. Pada Tafsir *Mawd'u>'i* untuk mencapai sasarannya, *mufassir* harus menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema bahasan yang ditetapkannya, serta menafsirkan sesuai pemahamannya sendiri. Sementara pada Tafsir *Muqarran*, untuk mencapai maksud tersebut, *mufassir* harus bertumpu pada beberapa ayat untuk satu masalah,

---

<sup>57</sup> Abdul Hay Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawd'u>'i dan Cara Penerapannya.*, 54.

<sup>58</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'a>n.*, 118.

dengan memperhatikan pendapat para *mufassir* yang telah melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat tersebut, baik dari generasi *mufassir* terdahulu (*salaf*) maupun yang belakangan (*khalaf*).<sup>59</sup>

3. Sementara Quraish Shihab berpendapat bahwa jangkauan metode *Muqarran* lebih sempit dibanding Metode *Mawdju*'i, karena Metode *Muqarran* terbatas pada redaksi semata.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Abdul Hay Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdju*'i dan Cara Penerapannya., 55.

<sup>60</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'a*n., 119.